

THE SOCIAL LIFE OF FORMER CONVICTS (SOCIAL ADAPTATION IN SOCIETY FOR FORMER CONVICTS UNDER FOUNDING OF REHABILITATION CENTER CLASS II CITY OF TANJUNGPINANG)

Miswanto

College of Social and Political Science Raja Haji Tanjungpinang
miswanto0584@gmail.com

Iswandi

College of Social and Political Science Raja Haji Tanjungpinang
iswandi7007@yahoo.co.id

ABSTRACT

It's a hardly for former convicts to get their place back in society, so they must adapt to society in order to get back a normal life with others. But in fact they are ostracized indeed by society. The readiness to do social adaptation is very difficult because former convicts are always feel ostracized by society, moreover they are feel isolated in social interaction with others where they are live in. The goal of this research is to know how social adaptation in society for former convicts under founding of Rehabilitation Center Class II City of Tanjungpinang. The method of this research is descriptive qualitative which give a full view of phenomenon of what is happened in field. The population of this research is 22 people, which use purposive sampling to get 9 people as the sample, consist of informant and key informant. Data collecting by observation, interview and documentation, which will be analyzed by use data analysis from Matthew B. Milles and A. Michael Huberman. Former convicts who have finish their time of imprisonment and have to go back to society, must adapt to a life with new regulations and they must know how to react if there are social problems happened. Former convicts will be acceptable in society depend on their ability to adapt with others. It is also happened to former convicts who have to go back to society with a social status as an ex-prisoner and they have to change point of view of society to them. Former convicts have to show off their positive attitudes by doing better, polite, diligent in praying and not unwilling to help society.

Keywords: *Former convict, adaptation, social life, society.*

I. PENDAHULUAN

Setiap saat manusia pasti akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan karena adanya perubahan sifat dan perilaku setiap manusia akibat dari pergaulan dan tuntutan lingkungan. Salah satunya adalah perubahan dalam pandangan dan tujuan hidup. Kondisi manusia yang selalu mengalami perubahan menuntut mereka untuk selalu siap dalam menghadapi kehidupannya. Bagi masyarakat yang siap menjalankan kehidupannya maka akan terus berada dalam nilai dan norma yang sesuai didalam masyarakat, namun sebaliknya jika masyarakat tidak dapat menjalankan aktifitasnya sesuai dengan norma yang

berlaku maka perilaku menyimpang pun dapat muncul didalam masyarakat tersebut.

Kejahatan bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tindak kejahatan bisa dilakukan siapapun baik wanita maupun pria dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu difikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada maksud tertentu secara sadar benar. Kejahatan adalah suatu nama atau cap yang diberikan orang untuk menilai perbuatan-perbuatan tertentu, sebagai perbuatan jahat. Dengan demikian maka si pelaku disebut sebagai penjahat. Pengertian tersebut bersumber dari alam nilai, maka ia memiliki pengertian

yang sangat relatif, yaitu tergantung pada manusia yang memberikan penilaian itu. Jadi apa yang disebut kejahatan oleh seseorang belum tentu diakui oleh pihak lain sebagai suatu kejahatan pula. Mulyana W. Kusumah (1984;58).

Kondisi sosial masyarakat saat ini memang sedang mengalami perubahan-perubahan. Keadaan yang membawa pada situasi yang tidak jelas visi dari rasa kehidupan bersama, sehingga menimbulkan banyak perilaku jahat yang dilakukan dan berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sanksi dalam hukum pidana merupakan derita yang harus diterima sebagai imbalan dari perbuatannya yang telah merugikan orang lain atau masyarakat. Pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara kepada binaan dengan melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing, menstimulan dan mengawasi dengan berdasarkan norma yang keseluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat, baik pelanggaran hukum adat ataupun hukum negara. Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam hukum adat atau hukum negara mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Saat ini di masyarakat berkembang istilah lain untuk menyebut tahanan tindak pidana yaitu narapidana. Secara umum narapidana berarti orang yang melakukan tindak pidana. Di dalam Undang-Undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan

di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Pelaksanaan sistem Pemasyarakatan mempunyai tujuan akhir yaitu terciptanya kemandirian warga binaan Pemasyarakatan atau membangun manusia mandiri. Sistem Peradilan pidana dalam kerangka system merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka menegakkan hukum pidana dan menjaga ketertiban sosial, dilaksanakan mulai kerja polisi dalam melakukan penyidikan peristiwa pidana, penuntutan oleh Jaksa Penuntut Umum, Pemeriksaan perkara di pengadilan dan pelaksanaan hukuman di LAPAS, RUTAN dan Cabang RUTAN. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut harus saling dukung mendukung secara sinergis hingga tujuan dari bekerjanya system peradilan pidana tersebut dapat dicapai.

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar di luar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Namun hari kebebasan yang semakin dekat bisa memunculkan masalah tersendiri bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Mantan narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap mantan narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi mantan narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi mantan

narapidana untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Rasa tersebut juga membawa mantan narapidana kembali melakukan tindakan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat. Seperti hal yang telah dikemukakan peneliti tertarik untuk meneliti kehidupan sosial mantan narapidana di dalam masyarakat.

Tidak hanya dari pemerintah, label atau cap buruk untuk mantan napi atau pelaku kejahatan juga diberikan dari masyarakat. Masyarakat umum cenderung untuk mengucilkan dan mengasingkan orang-orang yang pernah terlibat dalam kejahatan atau bahkan yang pernah dipenjara. Meski orang tersebut tidak lagi melakukan kejahatan atau menjadi mantan napi namun masyarakat masih tetap curiga dan waspada akan kehadiran orang tersebut. (Pambudi handoyo;2013).

Mantan narapidana yang ada didalam masyarakat akan dapat memunculkan anggapan adalah seseorang yang sangat buruk, bahkan memandang bahwa mantan narapidana adalah sampah masyarakat. Masyarakat umumnya lebih enggan bergaul dengan mantan narapidana, penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana dapat disebabkan karena pandangan negatif kepada setiap mantan narapidana, dan sikap kewaspadaan masyarakat yang berlebihan terhadap mantan narapidana. Dirundung oleh rasa curiga dan rasa tidak percaya diri sehingga tidak berani menyampaikan berbagai gejala ataupun emosi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain, apalagi terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain. Dampaknya individu lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup yang akhirnya sering kali terlalu berat untuk ditanggung sendiri sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis, untuk menutup pandangan negatif itu perlu pembuktian diri dengan banyak memberikan prestasi sehingga pandangan negatif berangsur menjadi pandangan positif. (Yolla Gusef :2011)

Salah satu kegiatan dalam rangkaian kegiatan sistem peradilan pidana tersebut dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang merupakan bagian dari kegiatan sub system pemasyarakatan narapidana atau sub-sub system peradilan pidana. Kedudukan hukum dari Balai Pemasyarakatan (BAPAS) dalam peraturan perundangan Indonesia dapat ditemukan dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Dalam Pasal 1 angka 4 di rumuskan bahwa Balai Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasyarakatan. Adapun Klien Pemasyarakatan dirumuskan sebagai seseorang yang berada dalam bimbingan BAPAS (Pasal 1 angka 9). Banyaknya narapidana klien BAPAS Kelas II Tanjungpinang yang merasakan sulitnya mereka ketika kembali lagi kedalam masyarakat membuat peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana kehidupan narapidana tersebut.

Tabel 1.1.

Distribusi Klien BAPAS Kelas II Kota Tanjungpinang

No	Tahun	Jenis Kejahatan					Jumlah
		Narkoba	Pencabulan	Tipikor	Pencurian	Pembunuhan	
1	2015	20	2	2	7	1	32
2	2016	16	3	4	12	3	38
3	2017	19	5	9	22	1	56
Jumlah							126

Sumber Data : BAPAS Kelas II Tanjungpinang tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa distribusi klien BAPAS Kelas II Kota Tanjungpinang terdiri dari latar belakang jenis kejahatan yang berbeda-beda, dari data diatas dapat terlihat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 terus terjadi peningkatan jumlah klien yang ditangani oleh BAPAS Kelas II Tanjungpinang. Data diatas juga menunjukkan bahwa kasus narkoba yang paling banyak dengan total 55 klien, kasus pencurian sebanyak 41 klien, tipikor sebanyak

15 klien, kasus pencabulan sebanyak 10 klien dan kasus pembunuhan sebanyak 5 klien.

Gejala sosial yang saat ini terjadi didalam masyarakat masih banyak masyarakat yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan narapidana (napi), bahkan para narapidana tersebut juga ada yang mengalami kesulitan ketika mereka harus kembali kedalam keluarganya sendiri karena adanya penolakan-penolakan yang diberikan oleh keluarga mereka sendiri. yang lebih memprihatinkan narapidana dipandang oleh masyarakat dianggap selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat. didalam pra penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya mantan narapidana yang kasus pencurian yang bebas tahun 2008 mengalami kesulitan untuk kembali kemasyarakat, narapidana merasa penghargaan pada dirinya tidak pernah dirasakan dilingkungan diluar penjara, sehingga narapidana lebih ingin kembali kedalam penjara dengan melakukan tindakan kejahatan yang sama dikarenakan didalam penjara ia lebih mudah memenuhi kebutuhan hidupnya serta kesempatan pekerjaan mudah didapatkan dengan cara mencuci baju, mengambil air mandi, serta pekerjaan lainnya yang disuruh warga binaan dengan imbalan uang dan makanan. begitu juga dengan narapidana lainnya yang bebas awal tahun 2017 melakukan tindak pidana pencurian, selama menjalani hukuman narapidana tidak pernah memberitahukan kepada kedua orang tuanya karena merasa malu serta menjadi aib bagi keluarga, adapun alasan yang disampaikan kepada kedua orang tuanya bahwasanya narapidana sedang bekerja diluar kota sehingga belum bisa pulang menemui keluarga.

Banyak masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat,

merupakan hal yang mungkin saja akan terjadi pada diri mantan narapidana. kesulitan yang dialami narapidana antara lain untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, semestinya tidak pantas masyarakat menganggap bahwa narapidana adalah sampah masyarakat karena di dalam Lapas Narapidana dibina, dididik, diluruskan dan diperbaiki kembali ke jalan yang benar sesuai moral pancasila sehingga tidak terjerumus lagi atau mengulangi kejahatan atau pelanggaran yang sama dan yang lainnya.

Sulitnya bagi mantan napi untuk kembali lagi ke masyarakat, atau takut akan dikucilkan dan dihina oleh orang lain, hal ini muncul karena mereka merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa dia juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisasi kepada lingkungannya. dapat beradaptasi dengan baik didalam kehidupan bermasyarakat agar muncul sikap optimisme masa depan narapidana yang masih menjalani masa hukuman dalam menghadapi masa kebebasan atau setelah selesai menjalani hukuman. Karena manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. manusia pasti akan membutuhkan orang lain untuk bisa berkembang dan saling berkebutuhan dan saling mempengaruhi.

Kehidupan mantan narapidana pasca bebas dari penjara seringkali mendapat stigma negatif dari masyarakat, yang menjadikannya sulit untuk diterima kembali dalam lingkungan sosial. Dimana mantan narapidana banyak mendapatkan perilaku ketidakadilan dari masyarakat karena perbuatan masa lalunya tersebut. adanya fenomena tersebut, maka perlu untuk mengkaji stigma bagaimana adaptasi sosial pada diri mantan narapidana untuk menjadi satu dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya (masyarakat).

Kesiapan untuk melakukan penyesuaian sosial merupakan hal yang sangat berat karena mereka selalu merasa dikucilkan oleh

masyarakat, atau bahkan mereka merasa diasingkan dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : *Bagaimana Adaptasi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat Para Mantan Narapidana Dibawah Binaan BAPAS Kelas II Tanjungpinang ?*

II. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara terperinci dan mendalam. menganalisa secara mendalam tentang objek yang diteliti yaitu bagaimana kehidupan mantan narapidana setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan secara lebih terperinci.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien BAPAS Kelas II Tanjungpinang yang terdaftar memiliki status bebas bersyarat dengan kasus kejahatan yang dilakukan adalah kasus pencurian, pada kasus pencurian memang merupakan bentuk tindak pidana umum yang paling mudah untuk diulangi dan yang paling umum terjadi dimasyarakat sehingga peneliti ingin memfokuskan penelitian terhadap klien yang berlatar belakang kejahatan pencurian yaitu sebanyak jumlah 22 orang klien yang keseluruhannya dijadikan populasi dalam penelitian ini. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Proposive Sampling* adalah pemilihan *informan* yang ada dalam posisi terbaik dan memiliki tujuan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. adapun dalam penelitian ini sampel yang di ambil adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai mantan narapidana yang kasus keriminal umum yaitu berupa kasus pencurian sebanyak 9 (sembilan) klien yang masih aktif melakukan konseling di BAPAS Kelas II Tanjungpinang., Masyarakat yang memiliki hubungan dengan informan penelitian yaitu 3 (tiga) keluarga klien, dan

petugas bimbingan konseling BAPAS kelas II Tanjungpinang.

III. PEMBAHASAN

W.A. Gerungan menyebutkan bahwa "Penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)". Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (*autoplastis*), misalnya seorang bidan desa harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat desa. sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (*alloplastis*), misalnya seorang bidan desa ingin mengubah perilaku ibu-ibu di desa untuk menyusui bayi sesuai dengan manajemen laktasi.

Herber dan Runyon dalam Hutabarat D. B. (2004;73) menyebutkan beberapa tanda pengenalan penyesuaian diri yang sehat yaitu:

- a. Persepsi yang tepat tentang kenyataan atau realitas Individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realitas dan secara aktif ia akan mengikutinya. kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini terus berlangsung terus-menerus dalam kehidupannya.
- b. Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri satu hal yang paling penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan belajar membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. dukungan dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.
- c. Dapat menilai diri sendiri secara positif Individu dapat mengenali kelemahan diri sebaik mengenali kelebihan diri. apabila individu dapat mengetahui dan mengerti

dirinya sendiri dengan cara realistis maka ia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.

- d. Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri, emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal yang baik.
- e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik, seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

Sebagai seorang mantan narapidana telah melakukan berbagai upaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat pasca menjalani masa tahanan, untuk melihat apa saja bentuk-bentuk adaptasi sosial yang telah dilakukan oleh mantan narapidana ketika pasca bebannya narapidana tetapi masih wajib lapor ke petugas lapas adalah sebagai berikut :

A. Mampu Mengatasi Stress dan Ketakutan Dalam Diri Sendiri.

Mampu mengatasi stress adalah bagaimana upaya individu dalam mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan belajar membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. dukungan dari orang terdekat dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya. Kemampuan mantan narapidana dalam mengatasi stress dan ketakutannya dalam diri sendiri menjadi

indikator tersendiri, apakah seorang mantan narapidana mampu bersosialisasi di masyarakat atau malah sebaliknya yaitu minder dengan status yang di sandangnya. mantan narapidana dapat mengatasi stress ketika baru keluar dari penjara, mampu mengatasi rasa malunya akan cibiran dari masyarakat, mampu mengatasi rasa takut akan dianggap sebagai pembuat masalah.

Pembinaan narapidana mempunyai arti bahwa seseorang yang berstatus narapidana akan diubah menjadi seseorang yang baik. atas dasar pengertian yang demikian tersebut, maka sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral tinggi.

Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. keadaan seperti ini dapat menjadi sebuah tekanan yang kemudian akan menyebabkan stres pada narapidana. stres yang dirasakan oleh individu menimbulkan upaya untuk melakukan reaksi terhadap stres yang dialaminya.

Stres yang dialami oleh mantan narapidana bukan hanya terjadi ketika mereka masih menjalani masa tahanan, namun stres juga akan dialami oleh mantan narapidana setelah mereka selesai menjalani masa tahanannya. setelah melewati masa tahanan mantan narapidana akan kembali ketengah keluarga dan kedalam kehidupan masyarakat, sebagai orang yang baru saja menjalani masa tahanan, mantan narapidana tentunya akan mengalami stress karena banyaknya tekanan secara psikologi yang dialaminya karena mereka akan hidup dengan stigma sebagai orang yang pernah bermasalah dengan hukum.

Setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan mantan narapidana akan

banyak mendapatkan tekanan-tekanan yang muncul dari dalam dirinya sendiri, apakah mantan narapidana akan dapat kembali diterima dengan baik oleh keluarga dan masyarakat atau sebaliknya akan menjadikan mantan narapidana mengalami stress, untuk melihat bagaimana mantan narapidana berupaya menghilangkan rasa stress yang ada dalam dirinya dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mantan narapidana berikut ini :

“Ini merupakan pertama kalinya saya melakukan tindakan pencurian dan saya pun tertangkap, sampai akhirnya saya mendapatkan hukuman 18 bulan penjara, sebagai orang yang baru pertama kalinya masuk kedalam jeruji besi tentunya membuat saya stress dan depresi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Ketika masih di dalam penjara saya stress dan tertekan, setelah bebas bersyarat dan bisa menghirup udara bebas pun masih tetap membuat saya stress karena saya harus menerima kenyataan saya kembali kedalam masyarakat sebagai seorang mantan narapidana.” (Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 27 Nopember 2017).

Rasa stress jelas dialami oleh mantan narapidana ketika baru saja bebas dari lembaga pemasyarakatan, karena mereka akan berhadapan dengan kenyataan bahwa status sosialnya sudah tak lagi sama dengan sebelumnya. status sebagai seorang mantan narapidana tentu akan membuat mantan narapidana menjadi asing ketika kembali kedalam masyarakat, tertekan dengan adanya status yang melakat pada diri mantan narapidana dan membuat mantan narapidana tidak bebas melakukan segala hal ketika baru bebas dari Lembaga Pemasyarakatan.

B. Mantan Narapidana Mampu Mengatasi Rasa Malunya Akan Cibiran dari Masyarakat

Tingkah laku kriminal bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak--anak, dewasa ataupun lanjut usia. tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu

difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara benar. tindakan kriminal yang telah dilakukan oleh mantan narapidana akan mendapatkan kesan negative dari keluarga dan masyarakat atas perbuatannya tersebut.

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan dan memperbaiki diri, serta tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. dengan demikian setelah lepas dari lembaga pemasyarakatan, narapidana diharapkan dapat di terima oleh keluarga atau masyarakat. untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan mantan narapidana dalam beradaptasi menerima cibiran pasca kasus kriminal yang pernah dilakukan mantan narapidana dapat dilihat dari beberapa hasil kutipan wawancara berikut ini :

Pernyataan mantan narapidana terkait dengan bagaimana mantan narapidana mampu mengatasi rasa malu akan cibiran dari masyarakat yang disampaikan oleh mantan narapidana:

“Siapa yang tidak malu memiliki status sebagai seorang mantan narapidana, jelas saya merasa sangat malu setelah saya melakukan tindakan kriminal dan saya telah menerima ganjaran atas apa yang telah saya perbuat namun masalah tidak bisa selesai sampai disitu, saya harus siap menerima cibiran dan cemoohan dari masyarakat atas apa yang telah saya perbuat. Saya yang telah berbuata jelas saya sendirilah yang harus bertanggung jawab atas perbuatan itu”.(Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 4 Desember 2017).

Namun untuk menyiasati rasa malu yang dialami oleh mantan narapidana, mantan narapidana lebih memilih untuk berdiam diri terlebih dahulu dirumah pasca bebas dari lembaga pemasyarakatan guna untuk kembali

membiasakan lagi hidup ditengah keluarga dan masyarakat.

Rasa malu memang merupakan sebuah hal yang wajar dialami oleh siapa saja yang baru selesai menjalani masa tahanan di lembaga pemasyarakatan. namun rasa malu akan apa yang pernah dilakukan oleh mantan narapidana tidak boleh menjadi pembatas akan aktifitas kehidupan mereka. rasa malu sebagai seorang mantan narapidana harus dilawan dan tidak boleh dibiarkan terus menghalangi hubungan sosial mantan narapidana dengan masyarakat lainnya.

Pernyataan yang disampaikan oleh keluarga mantan narapidana juga merupakan sebuah bukti memang sebagai mantan narapidana akan memiliki rasa malu akan cibiran dari masyarakat atas status sosialnya, namun disinilah pihak keluarga sangat berperan penting dalam menjalani keseharian sebagai seorang mantan narapidana, yaitu kemampuan untuk bisa memberikan dorongan dan motivasi agar mantan narapidana mampu bangkit dari keterpurukannya.

Rasa malu yang dimiliki oleh mantan narapidana tentunya akan membuat mantan narapidana jadi enggan untuk kembali hidup normal bersama masyarakat, dengan adanya keluarga yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada mantan narapidana akan mampu dengan mudah untuk bisa beradaptasi dan akan mencoba untuk bisa kembali hidup berdampingan dengan masyarakatnya.

C. Mantan Narapidana Mampu Mengatasi Rasa Takut Akan Dianggap Sebagai Pembuat Masalah.

Sebagai seorang mantan narapidana tentunya akan memberikan perubahan yang sangat mendasar dari dalam diri mantan narapidana. pandangan negatif akan selalu mereka dapatkan meskipun mereka telah menerima ganjaran atas perbuatan yang telah mereka lakukan. mantan narapidana akan selalu mendapatkan stigma tidak baik, pelaku penyimpangan dan bahkan akan dianggap

sebagai biang kerok atau pembuat masalah di dalam masyarakat.

Kondisi yang selalu disudutkan bahkan selalu dianggap negatif inilah yang mengharuskan setiap mantan narapidana mampu mengatasi rasa takut yang dialami oleh setiap mantan narapidana yang akan selalu dianggap sebagai pembuat masalah didalam masyarakat. untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh mantan narapidana dalam hal mengatasi rasa takutnya akan adanya anggapan sebagai pembuat masalah didalam masyarakat dapat dilihat dalam kutipan wawancara terhadap mantan narapidana:

“Siapa yang suka sama mantan narapidana, tentu tidak ada, jelas masyarakat akan membenci kami dan akan selalu mencurigai kami bahkan selalu memandang kami sebagai pembuat masalah ketika ada orang yang kehilangan barang-barangnya, namun kami harus menerima hal tersebut karena itu semua adalah hasil dari kelakuan yang kami buat sendiri. Keinginan untuk bisa bergaul lagi bersama masyarakat tentunya ada, namun dengan kondisi seperti ini kami tidak bisa memaksakan kehendak kami, untuk itu supaya kami tidak takut akan selalu dianggap sebagai pembuat masalah kami akan berusaha keras menjadi orang yang lebih baik lagi didalam masyarakat. (wawancara dilakukan pada hari senin tanggal 4 Desember 2017).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh mantan narapidana dapat dilihat bahwa informan setelah bebas dari penjara juga memiliki kekhawatiran akan lebeling sebagai pembuat masalah ketika mantan narapidana kembali kedalam masyarakat. namun mantan narapidana menyadari bahwa itu semua adalah hal yang wajar karena masyarakat pasti akan menaruh curiga kepada seorang mantan narapidana terlebih lagi mantan narapidana kasus pencurian. namun upaya yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk mengatasi rasa takutnya selalu bersikap baik, dan menunjukkan kepada keluarga dan masyarakat dilingkungannya bahwa mantan narapidana telah berubah

dan benar-benar ingin kembali ke jalan yang benar.

Pernyataan yang disampaikan oleh mantan narapidana diatas merupakan fakta temuan yang memang benar terjadi bahwa ketika mereka bebas dari tahanan, mereka akan menemukan kenyataan bahwa keluarga dan masyarakat tentunya sudah tidak bisa mempercayai mereka lagi seperti sebelumnya. dengan adanya kenyataan seperti ini tentunya membuat mantan narapidana harus bisa beradaptasi dengan kondisi bahwa mantan narapidana akan selalu mendapatkan perlakuan dianggap sebagai pembuat masalah.

Sebagai mantan narapidana tentunya merupakan hal yang wajar bila mereka akan mendapatkan pandangan sebagai pembuat masalah dari masyarakat, oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dari mantan narapidana guna mendapatkan tempat lagi ditengah-tengah masyarakat dan dapat hidup seperti sedia kala. dengan adanya kemampuan untuk beradaptasi terhadap rasa takut akan dianggap sebagai pembuat masalah akan membuat mantan narapidana jauh lebih menyesuaikan diri mereka kembali ditengah kehidupan bermasyarakat.

D. Mantan Narapidana Dapat Memberikan Penilaian Positif Terhadap Dirinya Sendiri.

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Narapidana bisa kembali menghirup udara segar diluar dinding penjara dan bisa kembali berekspresi serta hidup bebas tanpa aturan yang mengikat seperti pada saat menjalani hukuman penjara. Angan-angan indah dari setiap narapidana untuk dapat menghirup udara segar diluar penjara, kembali dan hidup di tengah masyarakat bersama keluarga, sahabat, dan bergaul dengan anggota masyarakat

yang lain, terkadang tidak semulus seperti yang terlintas dalam benak mereka, karena predikat bekas narapidana ibarat beban yang amat berat.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai harapan-harapan tentang perkembangan atas dirinya di masa yang akan datang, begitu juga dengan narapidana. masa lalu yang kelam telah menjadi sejarah. Ia memberi banyak pelajaran tentang suatu hal, sementara masa depan masih belum bisa dipastikan. masa lalu adalah peta tentang dari mana individu tersebut dan masa depan merupakan wilayah tentang akan kemana individu tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut biasanya timbul suatu pertanyaan pada diri seseorang bagaimana dengan masa depannya. pengetahuan seseorang tentang masa depan tidak dapat diuji atau dibenarkan dengan cara yang sama sebagaimana pengetahuan tentang masa lampau. kemampuan untuk membentuk masa depan dimiliki oleh semua individu. setiap orang pasti menginginkan suatu perubahan di masa depannya.

Mampu menilai dirinya sendiri secara positif merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh informan ketika bebas dari lembaga pemasyarakatan. untuk melihat bagaimana pernyataan-pernyataan informan terkait bagaimana mereka mampu menilai diri mereka sendiri secara positif dapat dilihat kutipan hasil wawancara bersama mantan narapidana sebagai berikut ini :

“Selepas saya memiliki status bebas ber-syarat tentu saja tidak semudah yang saya bayangkan, kenyataan yang terjadi saya seperti orang asing yang baru kembali lagi bergabung bersama masyarakat, namun satu hal yang selalu menjadi pegangan saya adalah saya tidak boleh lagi kembali mengulangi kesalahan apa yang telah saya perbuat. Saya harus menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan saya pastinya akan selalu berfikir bahwa saya mampu menjalani hidup saya jauh lebih baik dari sebelumnya. Apa yang telah saya perbuat tidak akan saya ulangi lagi, dan saya juga harus meyakini bahwa saya bisa

memiliki masa depan yang cerah dan harus terus optimis.” (wawancara dilakukan dengan informan MHR pada hari Selasa tanggal 12 Desember 2017)

Berdasarkan pernyataan mantan narapidana dapat dilihat bahwa untuk dapat kembali hidup berdampingan bersama masyarakat mantan narapidana harus memulai dari dirinya sendiri, memulai untuk benar-benar kembali lagi kejalan yang benar, dan benar-benar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Mantan narapidana juga mengaku bahwa dirinya harus selalu berfikir positif dan menganggap apa kesalahan yang pernah dia lakukan hanya masa lalu yang kelam dan tidak boleh diulangi lagi. mantan narapidana juga mengatakan bahwa dia harus yakin bahwa dia bisa melewati masa-masa sulit ini dan percaya bahwa mantan narapidana masih memiliki masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalunya yang kelam.

Selalu memiliki pemikiran positif pada dirinya sendiri merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh mantan narapidana, dengan selalu memiliki pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri akan dapat memberikan semangat hidup dari mantan narapidana karena dengan adanya pemikiran yang positif membuat informan menjadi percaya diri ketika mereka akan kembali lagi terjun kedalam masyarakat.

Pernyataan yang disampaikan oleh mantan narapidana mengindikasikan bahwa untuk kembali memulai hidup baru setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan dan dengan akan banyaknya sentiment negatif pada diri mantan narapidana maka yang harus dilakukan oleh mantan narapidana adalah bagaimana mantan narapidana dapat memberikan penilaian yang positif terhadap diri mereka sendiri. adanya penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri tentu akan dapat meningkat akan rasa percaya diri mantan narapidana yang selama ini telah hilang dikarenakan adanya pengisolasian selama didalam lembaga pemasyarakatan.

Memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri merupakan salah satu upaya awal yang dapat dilakukan oleh mantan narapidana, penilaian positif sangat dibutuhkan bagi narapidana yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan. penilaian yang positif sangat dibutuhkan bagi mantan narapidana untuk kembali memiliki dorongan untuk bisa dapat menjalani kehidupan mereka jauh lebih baik lagi dan mampu untuk selalu yakin bahwa masa lalu yang kelam bukanlah menjadi suatu penghambat untuk informan dapat menjalankan segala aktifitas bersama keluarga dan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Seorang mantan narapidana yang baru saja menyelesaikan masa pidananya akan kembali didalam lingkungan baru harus dapat beradaptasi dengan lingkungan itu dengan norma dan nilai yang berlaku. Sebagaimana yang terjadi pada mantan narapidana yang harus kembali kedalam masyarakat dengan memiliki status sosial sebagai seorang mantan narapidana. selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Stres yang dialami oleh narapidana bukan hanya terjadi ketika mereka masih menjalani masa pidana, namun stres juga akan dialami oleh narapidana setelah mereka selesai menjalani masa pidananya.

Rasa malu sebagai seorang mantan narapidana harus dilawan dan tidak boleh dibiarkan terus menghalangi hubungan sosial mantan narapidana dengan masyarakat lainnya. Rasa malu yang dia miliki atas apa yang telah ia perbuat tidak boleh terus berlarut-larut karena akan membuat aktifitas narapidana menjadi terhambat. Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Mampu menilai dirinya sendiri secara positif

merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh narapidana ketika bebas dari lembaga pemasyarakatan. Untuk dapat kembali hidup berdampingan bersama masyarakat narapidana harus memulai dari dirinya sendiri, memulai untuk benar-benar kembali lagi ke jalan yang benar, dan benar-benar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Narapidana juga mengaku bahwa dirinya harus selalu berfikir positif dan menganggap apa kesalahan yang pernah dia lakukan hanya masa lalu yang kelam dan tidak boleh diulangi lagi. Narapidana juga memiliki keyakinan bahwa dia harus yakin bahwa dia bisa melewati masa-masa sulit ini dan percaya bahwa narapidana masih memiliki masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalunya yang kelam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainudin, 2008, *Sosiologi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Achmad Ali dan Wiwie Heryani, 2014, *Sosiologi Hukum (Kajian Empiris Terhadap Pengadilan)*, Jakarta: Kencana.
- Ardilla, Fauziya, 2013 : “Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita”, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol.02 No.01 Februari 2013, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Burhan Bungin, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bungin, 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Basrowi, 2005. *Pengantar sosiologi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- De Soto, Hernando, 1991, *Masih Ada Jalan Lain*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dorodjatun Kuntjoro Djakti, 1986. *Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hutabarat D. B. (2004). “Penyesuaian diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari”. *Jurnal Ilmiah Psikologi* (Volume 9 Nomor 2). Hlm. 70-81.
- McGee, T.G dan Y.M. Yeung, 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for the Bazaar Economy*. IDRC Publisher. Canada.
- Pitirim A.Sorokin, 1928. *Contemporary Sociological Theories*. New York. Harper and Brother
- Pambudi handoyo, 2013 : *Dampak Labelling Pada Mantan Napi: Pengangguran Atau Pencuri*. Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Ranjabar, Jacobus, 2015. *Perubahan Sosial (Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*, Bandung : Alfabeta.
- Rachmad K Susilo, 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi (edisi kedelapan 2012)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Fajar Interpratama Offset.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono, 2009. *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta

Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Website : <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13691/6529>; di download tanggal 3 Februari 2018

Website : <http://journals.unpad.ac.id/index.php/ejournal/article/view/777>; di download tanggal 3 Februari 2018

Website : <http://journals.unpad.ac.id/ejournal/article/view/777/823>; di download tanggal 3 Februari 2018

Website : <http://smslap.ditjenpas.go.id/admin/abp>; (di Akses pada tanggal 12 Oktober 2017)

Yolla Gusef, 2011 : *Adaptasi Kehidupan Social Mantan Narapidana Dalam Masyarakat, Padang Jurusan Sosiologi Universitas Andalas.*